



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 / Issn Online : 2599-1132 | Vol. 9 No. 1 (2026) | 46-54

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v9i1.46-54>

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK TERHADAP HASIL BELAJAR ANAK

Karia Candra Hadiwilestari*, Indah Lestari, Moch Widjanarko

Manajemen Pendidikan, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan,
Universitas Muria Kudus, Indonesia.

*e-mail: 202503033@std.umk.ac.id

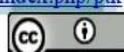


Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan sosial dan emosional siswa kelas IV SD Negeri 4 Tulakan berdasarkan lima domain KSE melalui observasi dan didukung dengan wawancara guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional siswa berada pada kategori cukup baik, namun beberapa aspek masih perlu ditingkatkan. Siswa mampu mengekspresikan emosi dan bekerja sama, tetapi masih kesulitan mengendalikan emosi, mengelola waktu, menghargai giliran berbicara, serta menyelesaikan konflik kecil. Pada domain pengambilan keputusan, siswa cukup mampu mempertimbangkan tindakan namun belum konsisten menerima konsekuensinya. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih suportif untuk mengoptimalkan pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa.

Kata Kunci: Perkembangan, Sosial, Emosional, Hasil Belajar.

Abstract. This study aims to analyze the social and emotional development of fourth-grade students at SD Negeri 4 Tulakan based on the five domains of Social and Emotional Competence (SEC) through observation, supported by teacher interviews. The results indicate that students' social-emotional development is in the fairly good category; however, several aspects still need improvement. Students are able to express emotions and cooperate with others, but they continue to experience difficulties in emotional regulation, time management, respecting turn-taking in conversations, and resolving minor conflicts. In the decision-making domain, students are fairly capable of considering their actions but are not yet consistent in accepting the consequences. These findings emphasize the need for more supportive learning strategies to optimize the development of students' social-emotional competencies.

Keywords: Development, Social, Emotional, Learning Outcomes.



PENDAHULUAN

Perkembangan manusia adalah proses kompleks yang melibatkan perubahan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan moral (Simanjuntak et al., 2025). Perkembangan juga diartikan sebagai proses transmisi dari konsitusi psiko-fisik yang herediter, dan dirangsang oleh faktor lingkungan yang menguntungkan dalam perwujudan proses aktif secara kontinu (Maulana et al., 2024)

Perkembangan sosial emosional anak merupakan kondisi dalam diri anak yang menyebabkan terjadinya perubahan fisik maupun mental yang memunculkan berbagai bentuk emosi seperti kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, ketidakmampuan mengambil keputusan, serta perilaku tidak bertanggung jawab. Aspek ini memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, termasuk dalam konteks dunia pendidikan (Tazkia & Da, 2024).

Perkembangan sosial emosional sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam pembelajaran karena emosi memainkan peran penting dalam interaksi dan sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Melalui perkembangan sosial yang baik, anak belajar berperilaku sesuai norma sosial serta mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana emosi memengaruhi interaksi sosial serta bagaimana anak mempelajari perilaku sosial sepanjang proses tumbuh kembangnya (Rachmawati, 2023).

Salah satu kerangka yang digunakan untuk memahami perkembangan sosial dan emosional anak adalah Kompetensi Sosial Emosional (KSE) yang dikembangkan oleh CASEL terdiri atas lima domain, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi,

dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Widiastuti, 2022). Kelima aspek ini saling berkaitan dan berperan dalam membentuk kemampuan siswa mengelola emosi, berinteraksi positif, bekerja sama, serta mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sosial.

Anak usia sekolah dasar berada pada rentang usia 6–12 tahun, yaitu masa awal pendidikan formal. Pada periode ini, anak mulai menunjukkan kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan mengalami perkembangan yang signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Masa ini menjadi fase krusial bagi pembentukan pondasi kehidupan karena anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, aktif mengeksplorasi hal baru, memahami aturan, serta berusaha menyesuaikan diri dengan norma sosial meskipun masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa (Pananrang & Makduani, 2025)

Lingkungan sekolah menjadi tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional mereka. Sekolah merupakan lingkungan sosial yang menyediakan berbagai bentuk interaksi, baik individu maupun kelompok, dengan aturan yang perlu dipatuhi oleh seluruh warga sekola (Zulfa et al., 2025). Melalui interaksi tersebut, anak belajar mengelola emosi, memahami peran sosial, serta membangun hubungan dengan teman sebaya maupun guru.

Penelitian terdahulu oleh Titik Nur Qomariyah dan Daroe Iswatiningsih (2025) menunjukkan bahwa siswa kelas rendah telah mampu menunjukkan perilaku sosial yang positif dalam pembelajaran, seperti keterlibatan aktif, kemampuan berbagi, komunikasi yang baik, serta interaksi yang harmonis dengan teman satu kelas. Di luar

pembelajaran, siswa juga menunjukkan empati, memiliki inisiatif dalam melakukan kebaikan, serta mampu membantu teman, mengelola emosi saat bermain, dan menyelesaikan konflik secara mandiri. Selain itu, guru berperan penting dalam menumbuhkan perkembangan sosial emosional melalui keteladanan, bimbingan, dan stimulasi yang konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional dapat diamati dengan jelas melalui aktivitas belajar dan interaksi sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 4 Tulakan, ditemukan beberapa permasalahan sosial emosional pada siswa, seperti kurang percaya diri dalam kegiatan kelas, kesulitan bekerja sama dalam kelompok, munculnya emosi mudah marah ketika menghadapi tugas sulit, serta adanya beberapa siswa yang cenderung menyendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional siswa masih memerlukan perhatian lebih.

Masalah tersebut menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam melalui observasi aktivitas belajar. SD Negeri 4 Tulakan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik siswa yang beragam serta dinamika pembelajaran yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk interaksi sosial dan ekspresi emosi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial dan emosional siswa melalui observasi langsung pada aktivitas pembelajaran di SD Negeri 4 Tulakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai kondisi sosial-emosional siswa, sehingga dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat, efektif, dan responsif

terhadap kebutuhan perkembangan anak.

METODE

Bagian metode ini harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Jika perlu dan penting, ada lampiran mengenai kisi-kisi dari instrumen atau penggalan bahan yang digunakan sekedar memberikan contoh bagi para pembaca.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017) dalam (Wardana, 2022).

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas 4 yang menjadi fokus utama pengamatan, sedangkan guru kelas berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi tambahan terkait perilaku sosial emosional siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial dan emosional anak sekolah dasar. Lembar observasi dibuat dalam bentuk checklist. Indikator yang digunakan mencakup lima domain utama, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk melihat interaksi, kerja sama, serta pengelolaan emosi siswa selama proses pembelajaran (Prawiyogi

et al., 2021). Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku

siswa yang tidak selalu tampak saat kegiatan belajar.

Tabel 1. Instrumen Observasi Perkembangan Sosial-Emosional Siswa

Domain KSE	Indikator
Kesadaran Diri	Menunjukkan inisiatif dalam kegiatan belajar Mengelola emosi saat belajar
Manajemen Diri	Mengenali peran dalam kelompok Mengelola waktu dan tugas dengan baik Tetap fokus saat pembelajaran Tekun menghadapi kesulitan
Kesadaran Sosial	Menghargai pendapat teman Menunjukkan empati pada teman Menciptakan suasana positif
Keterampilan Berelasi	Berkomunikasi dengan baik Bekerja sama dalam kelompok Menyelesaikan konflik secara damai
Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab	Mempertimbangkan konsekuensi Tindakan Memilih solusi tepat saat masalah Mengambil keputusan tanpa merugikan orang lain

Sumber (Saputra, 2025).

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada guru kelas untuk memperoleh penjelasan tambahan mengenai perilaku sosial emosional siswa. Wawancara ini berfokus pada topik-topik umum seperti interaksi siswa dengan teman sebaya, kemampuan bekerja sama, cara siswa merespons konflik, serta bagaimana mereka mengelola emosi dalam kegiatan belajar (Aisyah et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Zulfirman, 2022). Proses ini memungkinkan peneliti mengorganisir data temuan secara rinci hingga menghasilkan interpretasi yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara, dengan subjek utama siswa kelas 4 yang berjumlah 12 orang. Pemilihan kelas didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada

rentang usia 10–11 tahun sedang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang semakin kompleks, sehingga relevan untuk dianalisis melalui aktivitas belajar. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, meliputi aktivitas diskusi, kerja kelompok, interaksi antar siswa, serta respons mereka terhadap tantangan belajar. Guru kelas turut menjadi informan wawancara untuk memberikan gambaran pendukung mengenai perilaku sosial-emosional siswa selama kegiatan pembelajaran.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas 4 SD Negeri 4 Tulakan, perkembangan sosial dan emosional siswa menunjukkan variasi pada setiap domain Kompetensi Sosial Emosional (KSE). Pada domain kesadaran diri, sebagian besar siswa mampu mengekspresikan emosinya dengan cukup baik, misalnya ketika merasa senang atau kecewa selama kegiatan

kelompok. Beberapa siswa yang menunjukkan kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit. Beberapa siswa belum memahami perannya dalam kegiatan kelompok atau pembelajaran terlihat siswa masih bingung. Ketika berkelompok dan terlalu mengandalkan 1 atau 2 siswa, terdapat siswa yang menunjukkan inisiatif bantuan tetapi ada siswa yang terlihat acuh.

Pada domain manajemen diri, sebagian siswa terlihat belum mampu mengelola waktu dan tugas dengan baik, saat pembelajaran focus siswa baik tetapi saat menghadapi kesulitan siswa terlihat belum sabar dan belum mampu mengatasi kesulitannya. Pada domain kesadaran sosial, sikap empati siswa cukup terlihat, terutama ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas. Siswa cenderung saling membantu dan menerima pendapat orang lain saat diskusi, walaupun beberapa siswa masih perlu diarahkan untuk lebih menghargai giliran berbicara.

Pada domain keterampilan berelasi, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan belum mampu menyelesaikan konflik kecil melalui diskusi. Siswa masih memerlukan bimbingan dalam berinteraksi dan menjaga hubungan yang positif dengan teman sebaya. Pada domain pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, siswa terlihat cukup mampu mempertimbangkan pilihan tindakan tetapi belum mampu menerima konsekuansinya seperti memilih solusi saat terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 SD Negeri 4 Tulakan, diperoleh informasi bahwa

secara umum perkembangan sosial dan emosional siswa menunjukkan kecenderungan positif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan empati ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Guru juga mengamati bahwa beberapa siswa masih menghadapi tantangan dalam mengendalikan emosi, terutama saat menghadapi tugas sulit atau ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru telah menerapkan berbagai strategi seperti memberikan contoh perilaku positif, memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi, serta mengarahkan siswa untuk menyelesaikan konflik secara dialogis. Guru juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan suportif agar siswa merasa aman untuk mengekspresikan pendapat maupun emosinya. Secara keseluruhan, wawancara dengan guru mendukung temuan observasi bahwa perkembangan sosial-emosional siswa berada pada kategori cukup baik tetapi masih memerlukan stimulasi lebih lanjut pada beberapa aspek, terutama manajemen emosi dan pengambilan keputusan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional siswa kelas 4 SD Negeri 4 Tulakan berada pada kategori cukup baik, meskipun terdapat perbedaan kemampuan pada setiap domain KSE. Pada domain kesadaran diri, mengekspresikan emosinya dengan cukup baik. Beberapa siswa yang menunjukkan kesulitan mengendalikan

emosi ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit. Siswa belum memahami perannya dalam kegiatan kelompok atau pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Goleman (2018) mengemukakan bahwa self awareness (kesadaran diri) adalah pemahaman mendalam tentang emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan dorongan seseorang. Para ahli psikologi menyebut kesadaran diri dengan istilah metakognisi dan metamood, yaitu kesadaran orang akan proses berpikir dan kesadaran emosinya sendiri (Suhaili, 2022).

Lebih lanjut, menurut Goleman emosi dikelompokkan menjadi delapan jenis, yaitu : (1) Amarah, (2) Kesedihan, (3) Rasa Takut, (4) Kenikmatan, (5) Cinta, (6) Terkejut, (7) Jengkel, (8) Malu. Emosi anak dipengaruhi oleh tayangan yang dilihatnya, sikap kedua orang tua, dan lingkungan sekitar. Emosi timbul pertama kali melalui ekspresi tubuh, karena berkaitan dengan pikiran, kemudian memicu tindakan yang mencerminkan emosi tersebut. Emosi dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti kebahagiaan, kemarahan, dan kesedihan, serta dapat dibagi menjadi emosi positif dan negatif (Rahmadani et al., 2025) Hal ini relevan dengan kondisi siswa di SD Negeri 4 Tulakan, di mana beberapa siswa tampak mudah marah atau kesal ketika mengalami kesulitan belajar, sementara siswa lain lebih mampu mengelola emosi dengan cara meminta bantuan atau menenangkan diri.

Pada domain manajemen diri, sebagian siswa terlihat belum mampu mengelola waktu dan tugas dengan baik, saat pembelajaran focus siswa baik tetapi saat menghadapi kesulitan siswa terlihat belum sabar dan belum mampu mengatasi kesulitannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan regulasi diri siswa masih perlu

dingkatkan, khususnya dalam hal ketekunan, pengelolaan emosi, dan kemampuan menyusun strategi ketika menemui hambatan.

Temuan ini relevan dengan konsep self-management pada siswa sekolah dasar yang berperan penting dalam membentuk kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab belajar. Anak Agung Ayu Dewi Sutyaningsih, dkk (2025) menjelaskan Self-management adalah kemampuan mengatur perilaku secara sadar yang berperan dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar positif. Melalui strategi seperti penetapan tujuan, perencanaan, dan refleksi diri, siswa belajar mengelola proses belajarnya secara mandiri. Nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kemampuan ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa self-management berdampak positif pada perilaku belajar, prestasi akademik, dan karakter siswa. Oleh karena itu, penerapan self-management sejak dini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal. Dengan demikian, penguatan keterampilan manajemen diri sangat diperlukan bagi siswa SD Negeri 4 Tulakan agar mereka tidak hanya mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi juga dapat menghadapi kesulitan belajar dengan lebih sabar, tekun, dan strategis.

Pada domain kesadaran sosial, sikap empati siswa cukup terlihat, terutama ketika ada teman yang mengalami kesulitan siswa cenderung saling membantu dan menerima pendapat orang lain saat diskusi, walaupun beberapa siswa masih perlu diarahkan untuk lebih menghargai giliran berbicara.

Temuan ini didukung oleh penelitian oleh Sinta Maria Dewi, dkk (2025) menunjukkan bahwa media video animasi yang dikembangkan

efektif dalam membentuk nilai empati. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan media pembelajaran digital yang kontekstual dan berbasis nilai budaya sebagai alternatif untuk memperkuat pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa penguatan kesadaran sosial dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, sehingga sekolah perlu mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang relevan untuk lebih menumbuhkan empati dan etika berkomunikasi di kelas.

Pada domain keterampilan berelasi, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan belum mampu menyelesaikan konflik kecil melalui diskusi. Siswa masih memerlukan bimbingan dalam berinteraksi dan menjaga hubungan yang positif dengan teman sebaya. Guru juga menyampaikan bahwa siswa cenderung kooperatif dalam kerja kelompok, meskipun sesekali perlu diarahkan dalam pembagian tugas.

Salah satu model yang bisa dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan berelasi ialah model Jigsaw. Isjoni (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan model yang mendorong siswa aktif untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Selain itu, (Nurhaeni, 2011) mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi dapat meningkatkan dengan model Jigsaw dengan diskusi kelompok ahli dan kelompok asal serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi (Permata, 2019).

Selain itu, domain pengambilan keputusan bertanggung jawab siswa terlihat cukup mampu mempertimbangkan pilihan tindakan tetapi belum mampu menerima konsekuansinya seperti memilih solusi saat terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemampuan mengambil keputusan logis masih berkembang pada usia akhir sekolah dasar. Aspek emosional anak pada tahap ini ditandai dengan kesadaran diri yang meningkat dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi. Mereka mulai memahami perasaan sendiri dan orang lain, meskipun masih mungkin mengalami kebingungan dalam menghadapi perasaan baru yang lebih kompleks (Lubis et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara guru menunjukkan konsistensi bahwa siswa telah memiliki dasar sosial emosional yang baik, namun masih memerlukan stimulasi khusus pada aspek manajemen emosi dan pengambilan keputusan. Faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut antara lain dukungan guru, lingkungan kelas yang kondusif, interaksi teman sebaya, serta pengalaman siswa dalam kegiatan kolaboratif. Guru memiliki peran penting sebagai model dalam memberikan contoh regulasi emosi dan komunikasi efektif, sementara kegiatan belajar berbasis kelompok terbukti membantu meningkatkan relasi sosial dan empati. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran di sekolah dasar perlu memperkuat aktivitas yang mendorong interaksi sosial, penyelesaian masalah secara dialogis, serta latihan pengambilan keputusan (Hanum & Fadhilah, 2025). Selain itu, integrasi KSE dalam kegiatan

pembelajaran dapat menjadi pendekatan strategis untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara berkelanjutan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perkembangan sosial dan emosional siswa kelas IV SD Negeri 4 Tulakan berada pada kategori cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa domain KSE. Pada domain kesadaran diri, siswa mampu mengekspresikan emosinya tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi saat menghadapi tugas yang menantang. Pada domain manajemen diri, siswa menunjukkan fokus belajar yang baik, namun belum sepenuhnya mampu mengelola waktu, mengatasi hambatan, dan menerima konsekuensi keputusan yang diambil. Pada domain kesadaran sosial, empati dan sikap membantu sudah terlihat, meski kemampuan menghargai giliran berbicara dan memahami norma interaksi masih perlu dibimbing. Sementara itu, pada domain keterampilan berelasi, siswa mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan cukup baik, tetapi masih membutuhkan arahan dalam penyelesaian konflik kecil. Terakhir, pada domain pengambilan keputusan bertanggung jawab, siswa dapat mempertimbangkan tindakan tetapi belum konsisten dalam memilih solusi terbaik dan menerima konsekuensinya. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan suportif untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional siswa secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychological Association. (2010). Publication manual of

- the American Psychological Association (6 ed.). Washington, DC: Author.
- Agung, A., Dewi, A., Made, N., Darma, Y., & Putu, N. L. (2025). Self-Management untuk Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SD : Perspektif Psikopedagogik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2021), 16502–16508.
- Aisyah, S., Depalina, S., Agama, T., Negeri, I., & Natal, M. (2025). Pemanfaatan Teknologi Interaktif dalam Mendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Aplikasi Lingokids. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(2), 252–259.
- Dewi, S. M., Haryanti, Y. D., Widiastuti, H., & Suparman, T. (2025). Enhancing Elementary Students' Empathetic Awareness through the " Moraka " Candi Jiwa Animated Video. *Mimbar PGSD Undiksha*, 13(2), 259–266.
- Hanum, M. L., & Fadhilah, R. Q. (2025). Peran Manajemen Pendidikan dalam Mendorong Interaksi Sosial Yang Efektif di Kelas Kolaboratif. *Dirasah*, 8(2), 667–675.
- Iswatiningsih, T. N. Q. D. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Siswa SD Kelas 1. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Lubis, R., Rezekina, A., Batubara, A., & Caniago, K. (2025). Mengamati Perkembangan Anak kelas 6 SD Melalui Kunjungan Rumah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(2), 189–196.
- Maulana, M. Z., Setiono, J., & Kibtiyah, A. (2024). Perkembangan sosial emosional anak dan pengaruhnya atas pendidikan yang diterima. *Jurnal Penelitian*

- Ilmiah Multidisiplin, 8(5), 713–718.
- Pananrang, A. D., & Makduani, R. (2025). Memahami karakteristik anak usia sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat, 15(1), 1–5.
- Permata, S. R. M. H. K. I. (2019). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 3(2), 1–8.
- Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(1), 446–452.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Rachmawati, A. L. B. A. S. D. P. Y. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Usia Dasar. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 09(4).
- Rahmadani, D. Y., Arianti, R., Rokania, U., & Anak, U. E. (2025). Analisis Ekspresi Anak Usia 3 Tahun Dalam Mengungkapkan Emosi. Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah, VIII(1), 34–45.
- Saputra, R. W. (2025). Penerapan PJBL untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional pada Materi Cahaya dan Alat Optik. Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika, 2(2).
- Simanjuntak, S., Simbolon, F. P., Hutapea, F. C., Pendidikan, P., Kristen, A., Agama, I., & Negeri, K. (2025). Karakteristik Perkembangan Kognitif Sosial dan Moral pada Masa Remaja dan Dewasa. Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik, 2(1).
- Suhaili, S. S. N. (2022). Pentingnya Self Awareness Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Tematik, 3(3), 100–105.
- Tazkia, H. A., & Da, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3), 1–8.
- Wardana, R. A. D. S. W. D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. Jurnal Perseda, V(2), 130–137.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan : Implementasi Dan Asesmen. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4), 964–972.
- Zulfa, D. A., Fatimah, N., & Febrianti, D. A. (2025). Keterlibatan Lingkungan Sekolah Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Al-Azhar Karangen Krejngan Probolinggo. Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 9(5), 32–40.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran, 3(2), 147–153.